

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan melewati beberapa tahapan perkembangan dalam hidupnya. Dimulai dari masa prenatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Pada setiap tahap perkembangan, terdapat ciri-ciri dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu. Salah satunya adalah masa remaja, yang merupakan periode penting dalam rentang kehidupan setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Putro (2017), dimana masa remaja merupakan salah satu segmen kehidupan yang penting dalam tahapan perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Seiring dengan berakhirnya batas waktu individu menjalani masa remajanya, tuntutan dan tekanan dari lingkungan justru bertambah besar karena individu akan memasuki tahap perkembangan dewasa yang lebih kompleks. Reaksi yang muncul dalam menyambut masa dewasa ini bermacam-macam. Ada individu yang merasa senang, antusias dan tertantang untuk menjelajahi kehidupan baru yang belum pernah dirasakan, namun ada juga yang merasa cemas, takut, tertekan, dan hampa karena

tidak memiliki persiapan yang cukup (Nash & Murray, 2010). Perbedaan reaksi yang muncul merupakan suatu fase yang dilewati oleh semua individu di penghujung masa remajanya, dan bukan sekadar masa transisi singkat semata. Fase tersebut dikenal dengan istilah *emerging adulthood*.

Istilah *emerging adulthood* pertama kali diperkenalkan oleh Arnett (2004), yaitu individu dengan kisaran usia mulai dari 18 tahun hingga 25 tahun akan memperoleh banyak tuntutan dari lingkungan, seperti menguasai keterampilan tertentu, hingga memiliki kematangan sikap seiring dengan dimulainya masa transisi menuju masa dewasa. Individu yang menerima berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan membuat mereka mengalami suatu krisis identitas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Robbins & Wilner dalam (Thorspecken, 2005) bahwa krisis identitas muncul sebagai keadaan panik dan kekecewaan ketika mereka menyadari bahwa hal-hal penting seperti pekerjaan atau hubungan yang bermakna hilang dari kehidupan mereka.

Menurut Arnett (2004), masa kanak-kanak dan remaja individu memang telah berlalu, namun di sisi lain belum adanya kemampuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa membuat individu melalui masa transisi tersebut dengan mengeksplorasi dirinya dalam berbagai hal seperti pekerjaan, percintaan, dan pandangannya terhadap dunia itu sendiri. Eksplorasi

terhadap identitas diri memberikan kontribusi dalam menjadikan fase *emerging adulthood* sebagai fase ketidakstabilan, karena individu memiliki keraguan terhadap masa depan dan merasa terjebak dalam pilihan hidup mereka, serta merasa stres atas terjadinya ketidakstabilan dan perubahan besar dalam hidup mereka.

Pada masa *emerging adulthood*, individu mulai menyadari bahwa mereka memiliki perbedaan pendapat dan nilai-nilai yang tidak lagi berada di zaman yang sama dengan orang tua mereka. Akibatnya, individu cenderung bersikap ambivalen untuk menutupi kebingungan dalam menghadapi periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini disebabkan norma pada masa kanak-kanak sudah tidak bisa lagi diterapkan, namun di sisi lain norma orang dewasa juga belum dapat diterapkan sepenuhnya (Atwood & Scholtz, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Robbins dan Wilner (2004) dalam (Thorspecken, 2005) yang menyebutkan bahwa sebesar 62% dari mereka yang berusia dua puluh tahun menyatakan memiliki tanda-tanda depresi dan 91% melaporkan bahwa mereka memiliki tanda-tanda kecemasan umum. Kemudian berdasarkan studi yang dilakukan oleh Robinson, ditemukan bahwa banyak orang muda berusia 20-an dan 30-an sekarang mengalami kepanikan dan keraguan diri yang disebabkan oleh krisis ini. Temuan yang dipresentasikan dalam Konferensi Tahunan British Psychological

Society di Glasgow, Skotlandia pada tahun 2011 menyatakan bahwa orang dewasa muda rentan menderita krisis ini dan faktor-faktor penyumbanganya adalah tekanan pekerjaan, hubungan, dan harapan (Pinggolio, 2015).

Permasalahan-permasalahan tersebut muncul ketika individu memasuki usia 20-an, atau ketika individu akan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, yaitu mahasiswa. Mahasiswa sebagai seorang yang terpelajar, dihadapkan pada pembelajaran atas teori dan praktek yang membuatnya menempati posisi dinamis dalam menempuh perjalanan akademiknya hingga tuntas. Mahasiswa juga dihadapkan pada rentang waktu tertentu dalam menempuh pendidikannya sampai selesai, seperti mahasiswa strata 1 yang rentang waktunya dari 3,5 tahun sampai 7 tahun. Dalam hal menuju akhir akademiknya, mahasiswa sering dihadapkan pada persoalan antara mencari pekerjaan, melanjutkan studi, hubungan asmara, sampai peran sosialnya dengan orang lain.

Mendukung pernyataan tersebut, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Alifandi (2016) bahwa lompatan akademis yang sering dialami oleh mahasiswa ke dunia kerja terkadang menimbulkan luka dan ketidakstabilan emosi sehingga mengalami krisis emosional. Krisis yang dialami mahasiswa disebabkan oleh berbagai tuntutan kehidupan yang dihadapi. Umumnya penyebab krisis yang utama adalah karena adanya tuntutan dari orang tua

terhadap langkah apa yang akan diambil di masa mendatang (Arnett J. J., 2004). Tantangan lain yang turut berkontribusi terhadap krisis emosional yang dialami oleh mahasiswa adalah kompleksnya masa transisi yang penuh dengan ketidakpastian sehingga menimbulkan depresi bagi individu yang mengalami (Haase, Heckhausen, & Silbereisen, 2012).

Fenomena yang sama juga tampak pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Dimana tidak sedikit mahasiswa tingkat akhir yang mengalami dilema dalam menghadapi berbagai persoalan yang ditemuinya ketika ia akan menuntaskan studinya. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa FIP UNJ sering dihadapkan pada masalah psikologis dalam kependidikan karena pada akhirnya lulusan FIP UNJ diharapkan dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional di setiap lembaga pendidikan.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula dari mereka yang setelah lulus nanti, tidak berkeinginan untuk menjadi tenaga pendidik khususnya guru karena berbagai alasan. Keputusan yang dijalani saat ini karena adanya tuntutan dari orang tua, namun pada kenyataannya mereka merasa tidak nyaman dan merasa bingung dengan langkah selanjutnya yang akan dijalani setelah lulus nanti.

Salah seorang mahasiswa FIP berinisial FA mengatakan bahwa pada fakultas terutama prodinya, tidak menutup

kemungkinan juga memang mengalami *emerging adulthood*, di mana FA kini mengalami satu kondisi dilematis terkait kesulitan untuk menuntaskan akademik, dan kekhawatiran untuk memiliki karir yang baik serta kestabilan finansial setelah lulus nanti.

Kemudian mahasiswa FIP selanjutnya berinisial NH mengatakan bahwa ia merasa minder melihat teman-temannya yang dapat menuntaskan akademik dengan sangat tepat waktu, mendapat pekerjaan yang diinginkan, bahkan sudah banyak dari mereka yang menikah. NH merasa bingung dengan apa yang benar-benar diinginkannya ketika ia lulus nanti, apakah langsung bekerja sesuai dengan keinginan orang tuanya, atau tetap melanjutkan studi seperti yang ia inginkan. NH tidak mengetahui pasti situasi yang dialaminya saat ini disebut apa, namun itulah yang ia rasakan.

Selain itu, ada pula mahasiswa FIP berinisial CS yang mengatakan bahwa memasuki semester akhir ini, ia seperti kehilangan tujuan hidupnya. CS menceritakan bahwa apa yang dilakukannya saat ini ibarat air yang mengalir, ia berusaha mengikuti alurnya saja. Padahal di sisi lain CS merasa bahwa ada hal lain yang ia inginkan, hanya saja ia merasa tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya.

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami fase *emerging adulthood* secara umum mengalami kecemasan terhadap masa depan dan merasa tidak siap

atas terjadinya perubahan besar dalam hidup mereka. Kecemasan tersebut meliputi keputusan untuk melanjutkan studi, menemukan pekerjaan yang sesuai, memiliki hubungan asmara yang baik, hingga memahami karakteristik diri yang sesungguhnya.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Tujuannya untuk menyiapkan individu yang berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir dan mengalami fase *emerging adulthood* dapat mengetahui dan memahami sepenuhnya kondisi yang sedang ia hadapi, sehingga individu dapat mempersiapkan dirinya dengan lebih baik untuk perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Selain itu, fase *emerging adulthood* yang dialami mahasiswa tingkat akhir dapat menjadi suatu kajian bersama, baik keberhasilan maupun hasil lain dari kerangka penelitian yang selanjutnya akan dilakukan.

Menjadi penting karena masih minimnya persoalan *emerging adulthood* untuk dikaji secara mendalam. Hasil penelitian tersebut pada nantinya juga dapat membantu kajian mengenai fase *emerging adulthood* yang dapat berlanjut kepada pembahasan *quarterlife crisis* sebagai persoalan yang serius. Khususnya untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling, dimana mahasiswa tingkat akhir yang berada di fase *emerging adulthood* dapat diberikan penanganan yang tepat seperti bersedia mengikuti konseling agar

individu dapat memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga individu dapat memilih karir yang tepat untuk masa depannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran fase *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi konstruk dalam fase *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran fase *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi konstruk dalam fase *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah penulisan mengenai fase *emerging adulthood* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, informasi mengenai fase *emerging adulthood*, dan pengaruhnya terhadap mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

- b. Bagi mahasiswa tingkat akhir yang berada di fase *emerging adulthood*

Memberikan pemahaman tentang fase *emerging adulthood* yang banyak dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir, sehingga kemudian pada akhirnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan pihak-pihak yang terkait dapat memahami dan memberikan penanganan yang tepat.

c. Bagi Peneliti lain dan Program Studi Bimbingan dan
Konseling

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, serta menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan referensi bagi pihak yang berkepentingan.

